

## PENGEMBANGAN PROFESIONALISME WIDYAIKWARA MELALUI PENELITIAN ILMIAH KEDIKLATAN

Oleh : Ikhsan Kholis\*)

### ABSTRAK

*Dalam Permenpan No.22 Tahun 2014, maka seorang Widyaiswara harus memiliki kompetensi atau kemampuan seperti tertuang dalam BAB V dalam peraturan tersebut, dimana secara umum terbagi atas Unsur Utama (pendidikan, pelaksanaan dikjartih PNS, evaluasi dan pengembangan diklat, dan pengembangan profesi) dan Unsur Penunjang. Selain dikjartih sebagai tugas utamanya seorang Widyaiswara juga dituntut untuk dapat membuat karya tulis ilmiah.*

*Untuk mengembangkan profesionalismenya Widyaiswara dapat meningkatkan kemampuannya melalui penelitian ilmiah kediklatan. Dimana ruang lingkup penelitian ilmiah kediklatan berupa :Metode mengajar, Media pembelajaran, Jumlah jam ajar, Jumlah peserta diklat, Waktu belajar, Materi ajar, Kualifikasi Widyaiswara, Pengaruh antara kualitas Widyaiswara dengan kualitas peserta, Lokasi tempat belajar, dan Kurikulum diklat. Metode penelitian ilmiah kediklatan dapat dilakukan melalui berbagai cara, tergantung kepada tujuan, sasaran, waktu, biaya, dan tenaga yang tersedia. Serta pengambilan data dengan cara metode wawancara, metode observasi, metode kajian pustaka, dan metode survei.*

*Dengan kemampuan melakukan penelitian ilmiah kediklatan, diharapkan Widyaiswara mampu meningkatkan profesionalisme serta kapasitasnya tidak hanya sebagai seorang pengajar tetapi juga menghasilkan konsep-konsep ataupun pedoman-pedoman kediklatan yang lainnya.*

*Key Words : Widyaiswara, Penelitian Ilmiah, Kediklatan*

### A. PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 22 Tahun 2014 Tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya, menyebutkan Jabatan Fungsional Widyaiswara adalah jabatan yang mempunyai ruang lingkup tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak untuk melakukan kegiatan mendidik, mengajar, melatih PNS yang selanjutnya disingkat Dikjartih PNS, Evaluasi dan Pengembangan Diklat pada Lembaga Diklat Pemerintah. Sedangkan Widyaiswara adalah PNS yang diangkat sebagai pejabat fungsional dengan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak untuk

melakukan kegiatan Dikjartih PNS, Evaluasi dan Pengembangan Diklat pada Lembaga Diklat Pemerintah.

Untuk terpilih menjadi Widyaiswara harus memenuhi beberapa persyaratan seperti diatur didalam Permenpan tersebut. Secara ideal, Permenpan Nomor 22 Tahun 2014 harus kita maknai sebagai ketentuan dan standar kompetensi bagi pejabat fungsional Widyaiswara yang berkecimpung dalam dunia kediklatan agar Widyaiswara dapat lebih profesional dalam bekerja sesuai dengan spesialisasinya.

Menurut adang Karyana S, walaupun dalam tatanan praktis Widyaiswara telah bergerak ke arah profesionalisme, namun kenyataannya

percepatan profesionalitasnya belum menuju ke arah yang ideal yang diharapkan oleh lembaga diklat. Permasalahan tersebut diduga berasal dari internal dan eksternal Widyaiswara. Di satu sisi, beban Widyaiswara yang begitu menumpuk dengan segudang tugas mandiri telah membuat banyak waktu tersita. Di sisi lain, Widyaiswara juga dituntut melakukan pengembangan kapasitas dan profesionalisme sendiri.

Sejak diberlakukannya Permenpan nomor 22 Tahun 2014 tersebut, ada beberapa perubahan yang perlu dicermati oleh para Widyaiswara, khususnya bagi mereka yang harus melakukan orasi ilmiah karena ingin menaikkan jabatannya menjadi Widyaiswara utama atau perubahan dari pangkat IV/c ke IV/d.

Selain itu, dalam rangka untuk kenaikan pangkat Widyaiswara juga mempunyai kewajiban untuk memenuhi angka kredit pada bidang pengembangan profesi yang terdiri atas: pembuatan karya tulis ilmiah dalam bidang spesialisasinya dan lingkup kediklatan, penemuan inovasi yang dipatenkan dan telah masuk daftar paten sesuai bidang spesialisasi keahliannya, penyusunan buku pedoman/ketentuan pelaksanaan/ketentuan teknis di bidang kediklatan dan pelaksanaan orasi ilmiah sesuai spesialisasinya. Oleh karena itu, semua hal tersebut harus mendapat perhatian bagi Widyaiswara untuk waktu kedepan, artinya setiap Widyaiswara dituntut untuk mengumpulkan angka kredit dalam bidang pengembangan profesi melalui penulisan karya tulis ilmiah, dan karenanya suka atau tidak suka Widyaiswara dituntut untuk melakukan penelitian, penulisan ilmiah dan ikut serta dalam penyusunan peraturan/pedoman yang berkaitan dengan kediklatan. Dengan berbagai kondisi tersebut diatas lalu bagaimanakah cara meningkatkan profesionalisme widyaiswara agar dapat

menjawab semua tantangan seperti tersebut di atas ?

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Widyaiswara**

Menurut Adang Karyana S dalam tulisannya menyebutkan bahwa pengertian *Widyaiswara* berasal dari bahasa sansekerta, yaitu dari kata *Vidya* yang berarti ilmu pengetahuan, kata *Ish* yang berarti memiliki, dan kata *Vara* berarti terpilih. Sehingga secara sederhana Widyaiswara dapat diartikan sebagai seorang yang berilmu dan telah terpilih berdasarkan ketentuan atau standar kompetensi tertentu. Dari pengertian tersebut, maka seorang widyaiswara harus memiliki kompetensi yang mumpuni dan oleh karenanya kualitas yang dipersyaratkan untuk menjadi Widyaiswara bukanlah hal yang ringan. Hal inilah yang membuat tidak semua orang dapat lolos dalam babak kualifikasi untuk menjadi Widyaiswara.

Standar kompetensi Widyaiswara adalah kemampuan minimal yang secara umum dimiliki oleh Widyaiswara dalam melaksanakan tugas, tanggung jawab dan wewenangnya untuk mendidik, mengajar, dan/atau melatih PNS, yang terdiri atas kompetensi pengelolaan pembelajaran, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi substantif.

Bila kita mengkaji apa yang ada dalam Permenpan No.22 Tahun 2014, maka seorang Widyaiswara harus memiliki kompetensi atau kemampuan seperti tertuang dalam BAB V dalam peraturan tersebut, dimana secara umum terbagi atas Unsur Utama (pendidikan, pelaksanaan dikjartih PNS, evaluasi dan pengembangan diklat, dan pengembangan profesi) dan Unsur Penunjang.

### **2. Konsep Diklat**

Pendidikan dan pelatihan (Diklat) merupakan salah satu kunci manajemen

tenaga kerja, merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab yang tidak dilaksanakan secara sembarangan. Artinya, agar efektivitas dan pendidikan dapat terjamin, perlu adanya penanganan yang serius dan baik yang menyangkut sarana maupun prasarana sehingga meningkatkan keahlian dan prestasi kerja karyawan. Pendidikan dan pelatihan merupakan dua hal yang hampir sama maksud pelaksanaannya, namun ruang lingkup yang membedakannya.

Menurut Sastrohadiwiryono, B.S. pendidikan merupakan tugas untuk meningkatkan pengetahuan, pengertian atau sikap tenaga kerja sehingga mereka dapat lebih menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja mereka. Pendidikan berhubungan dengan menambah pengetahuan umum dan pengertian seluruh lingkungan kerja. Pendidikan berhubungan dengan menjawab bagaimana dan mengapa. Pendidikan biasanya lebih banyak berhubungan dengan teori tentang pekerjaan, sedangkan pelatihan merupakan pendidikan dalam arti yang agak sempit, terutama dengan instruksi, tugas khusus dan disiplin. Pelatihan merupakan proses membantu tenaga kerja untuk memperoleh efektivitas dalam pekerjaan mereka sekarang atau yang akan datang melalui pengembangan masa yang akan datang melalui pengembangan kebiasaan tentang pikiran, tindakan, kecakapan, Dalam ilmu pengetahuan tentang perilaku, pelatihan merupakan kegiatan lini dan staff yang tujuannya mengembangkan kepemimpinan untuk memperoleh efektivitas pekerjaan individual tenaga kerja yang lebih besar, hubungan antar individu tenaga kerja dalam perusahaan/organisasi menjadi lebih baik dan penyesuaian terhadap lingkungan kerja secara keseluruhan (dalam Lutfi, A., 2015)..

Menurut Notoadmojo, S. (2003) siklus pendidikan dan pelatihan secara garis besar adalah :

- a. Analisa kebutuhan pendidikan dan pelatihan  
Tujuan dari kegiatan ini antara lain untuk mencari atau mengidentifikasi kemampuan-kemampuan apa yang diperlukan oleh tenaga kerja dalam rangka menunjang kebutuhan organisasi/perusahaan. Untuk mempertajam analisis ini seyogianya dilakukan *survey* pendataan kebutuhan (*need assessment*).
- b. Menetapkan tujuan  
Pada dasarnya tujuan adalah perubahan perilaku (kemampuan) karyawan/relawan setelah mengikuti pendidikan dan pelatihan. Perubahan itu tentunya kearah yang positif yang pada gilirannya terjadi perkembangan organisasi atau perusahaan kearah yang lebih baik.
- c. Pengembangan kurikulum  
Dari tujuan dan hasil yang dicapai maka diketahui apa yang harus diberikan dalam pendidikan dan pelatihan, maka selanjutnya identifikasi materi yang akan diberikan, waktu pelaksanaan, menentukan metode pengajaran.
- d. Persiapan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan  
Sebelum Diklat dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan persiapan yang pada umumnya mencakup kegiatan-kegiatan administrasi antara lain menyusun silabus dan jadwal Diklat, pemanggilan peserta, seleksi peserta apabila Diklatnya lebih khusus, menghubungi para pengajar, penyusunan materi Diklat, penyediaan bahan-bahan referensi, penyiapan tempat dan sebagainya.
- e. Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan  
Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan Diklat ini antara lain, adanya penanggung jawab, adanya

monitoring pelaksanaan Diklat melalui evaluasi harian, adanya alat-alat bantu yang diperlukan seperti *Overhead projector* (OHP), *in focus*, *flip chart* dan sebagainya.

f. Evaluasi

Setelah semuanya berakhir maka dilakukan evaluasi kegiatan apakah ada peningkatan serta pemahaman lebih lanjut tentang pekerjaan dari hasil pendidikan dan pelatihan tersebut.

Menurut Notoadmojo, S., metode serta teknik pendidikan dan pelatihan juga dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya :

a. Pelatihan di tempat tenaga kerja

Pelatihan di tempat tenaga kerja yang dimaksudkan untuk memberikan petunjuk khusus kepada para tenaga kerja guna melakukan tugas serta pekerjaannya. Pelatihan di tempat kerja berupa pelatihan praktek dengan menggunakan situasi pekerjaan sebagai sarana untuk memberi instruksi/petunjuk. Jenis metode ini sering dijumpai karena dianggap sebagai metode yang efektif dan efisien serta alokasi biaya juga murah.

b. Kuliah

Metode kuliah sering digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan. Dalam pelaksanaannya, metode ini banyak sisi positifnya yaitu selain dapat menampung peserta dalam jumlah banyak juga dapat menggunakan media cetak, elektronik, misalnya bagan, chart, kaset, video, film maupun jenis peraga lainnya. Namun disisi lain, metode ini seringkali dipandang kurang efektif karena biasanya kurang memberikan pengembangan diantara peserta dan lebih banyak bersifat memberi (given) yaitu hanya memindahkan ide, pengetahuan, keahlian dan kecakapan dari para

pengajar kepada para peserta pendidikan dan pelatihan.

c. Studi Kasus

Penyajian laporan dari suatu kejadian yang telah diteliti, di analisis tetapi masih memerlukan keputusan peserta serta pemecahannya. Fungsinya untuk menganalisis suatu masalah dalam mendemonstrasikan ringkasan suatu kasus secara jelas dan padat.

d. Permainan Peranan (Role Playing)

Metode role playing dapat didefinisikan sebagai suatu metode pendidikan dan pelatihan dimana terlibat persis interaksi hubungan individu baik sebenarnya maupun tiruan yang diperankan secara spontan. Peragaan ini biasanya disusun oleh suatu diskusi dan analisis untuk menentukan hal-hal yang telah terjadi, mengapa terjadi, bagaimana masalah tersebut mendapatkan sebuah solusi.

e. Seminar dan lokakarya

Seminar adalah suatu studi kasus yang biasanya diikuti lebih daripada 30 orang dan dipimpin oleh seorang yang ahli didalam bidang dipelajarinya. Sedangkan loka karya adalah pertemuan dari orang-orang yang berpengalaman dan ahli-ahli yang dapat membantu, guna membicarakan masalah atau pelajaran yang dirasakan sulit untuk dipecahkan sendiri.

f. Simposium

Simposium adalah serangkaian pembicaraan yang diberikan oleh beberapa ahli dalam bidangnya masing-masing dengan topik yang berlainan tetapi berhubungan erat satu sama lainnya.

g. Diskusi kelompok

Metode pendidikan dan pelatihan diskusi kelompok adalah suatu proses interaksi secara lisan/oral mengenai tujuan tertentu yang didalamnya melibatkan peserta, melalui tukar menukar informasi dan pendapat untuk pemecahan sesuatu masalah/persoalan.

#### h. Kombinasi

Selain metode yang telah diuraikan di atas ada satu metode yang kadang-kadang dilakukan penyelenggara pendidikan yaitu metode kombinasi yaitu gabungan dari dua atau lebih metode yang dilaksanakan dengan tidak mengindahkan prinsip dari masing-masing metode.

Salah satu kegiatan yang harus dilakukan dalam pendidik/pelatih dalam melakukan tugas dan perannya adalah evaluasi. Kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pelatihan, terutama dalam seluruh kegiatan belajar mengajar berhasil tidaknya program diklat akan terlihat jelas pada saat kegiatan evaluasi yang dilaksanakan. Apabila berbicara tentang proses diklat, masalah evaluasi sulit untuk dipisahkan. Dari titik pandangan diklat, evaluasi dapat diartikan sebagai suatu proses sistematis untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan program pendidikan dan pelatihan.

Tujuan evaluasi dalam pendidikan dan pelatihan, antara lain untuk mengetahui :

- a. Tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh peserta dalam suatu periode proses belajar mengajar tertentu.
- b. Posisi atau kedudukan peserta dalam kelompoknya
- c. Tingkat usaha yang telah dilakukan peserta dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan
- d. Sampai sejauh mana para peserta telah merealisasikan menjadi suatu penerapan melalui pekerjaannya
- e. Efisiensi metode pendidikan dan pelatihan yang dilakukan.

### 3. Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah

Menurut Adang Karyana S, Penelitian karya tulis ilmiah adalah penelitian yang beranjak dari teori yang sudah ada dan dengan menggunakan teori sebagai landasan penyusunan struktur pertanyaan penelitian, konstruk yang dibangun, hipotesis yang diajukan, ataupun pembahasan terhadap hasil yang didapat.

Langkah penelitian meliputi: mendefinisikan dan merumuskan masalah; menyusun landasan teori atau melakukan studi kepustakaan; memformulasikan hipotesis, mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data; menganalisis dan membuat kesimpulan serta laporan.

Seorang penulis harus mampu mengekspresikan suatu ide sesuai dengan kaidah penulisan. Jadi dapat dikatakan bahwa seorang penulis harus mampu menghidupkan dunia subyek melalui ekspresinya, dan menuangkannya sesuai kaidah penulisan. Karya tulis ilmiah umumnya serius, akrab, dan mudah dicerna. Bahasa penulisan yang dibuat juga harus sesuai dengan azas penelitian ilmiah yang baik, yaitu menghasilkan penulisan atau bacaan sehat, informasi jujur, jelas dan jernih.

Menurut Willer sesuai yang tertulis di Modul LAN, Metode Penelitian Ilmiah Kediklatan, bahwa sesuatu pemikiran dikatakan ilmiah apabila mengandung tiga azas, yaitu :

- a. Azas Rasionalitas, artinya dapat diterima
- b. Azas Empiris, artinya dapat dirasakan/diterima panca indera
- c. Azas Sistematis, artinya mempunyai sistematis pembuktian. Kondisi ini membantu orang lain bila ingin mengulangi atau melakukan pembuktian kembali.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Ruang Lingkup Penelitian Ilmiah Kediklatan

Pada dasarnya semua penelitian pada prinsipnya sama. Yang membedakan antara satu penelitian dengan penelitian yang lain antara lain terletak pada tujuan penelitian tersebut. Apakah penelitian itu bersifat eksploratif, eksplanatif, cakupannya keseluruhan atau sebagian sehingga metodenya juga akan memilih dengan metode tertentu.

Penelitian ilmiah kediklatan dapat diartikan suatu penelitian yang dipilih untuk melakukan kajian ilmiah di bidang kediklatan. Sesuatu yang berbeda dengan penelitian yang lain adalah materi penelitian, materi kajian terletak pada materi kediklatan.

Hal-hal yang terkait dengan kediklatan antara lain adalah :

- a. Metode mengajar
- b. Media pembelajaran
- c. Jumlah jam ajar
- d. Jumlah peserta diklat
- e. Waktu belajar
- f. Materi ajar
- g. Kualifikasi Widyaiswara
- h. Pengaruh antara kualitas Widyaiswara dengan kualitas peserta
- i. Lokasi tempat belajar
- j. Kurikulum diklat

### 2. Tahapan Penelitian Ilmiah Kediklatan

Menurut Sugiyanto dan Bambang Purnomo Sidik, ada lima tahap dalam anak rantai kajian suatu materi penelitian. Kelima anak rantai dimaksud adalah perumusan permasalahan penelitian, perumusan kerangka teori, penentuan metodologi penelitian, analisis data dan penarikan kesimpulan. Kelima tahap tersebut harus urut, tidak dapat dibalik urutannya, atau ada tahapan yang tidak dilakukan, dilompati atau diabaikan

sehingga akan merusak validitas hasil penelitian.

#### a. Permasalahan Penelitian

Dalam setiap melakukan penelitian harus di mulai dengan masalah penelitian. Peneliti dituntut untuk dapat merumuskannya. Masalah muncul karena adanya tantangan, adanya kesangsian ataupun kebingungan terhadap suatu fenomena, *ambiguity*, halangan, gap baik antar kegiatan ataupun fenomena, baik yang telah ada ataupun yang akan ada.

Perumusan masalah penelitian akan berguna untuk menjawab berbagai fenomena, *ambiguity*, gap dan lain-lain. Perumusan masalah merupakan hulu dari suatu penelitian, dan merupakan langkah penting dalam penelitian ilmiah.

#### b. Perumusan Kerangka Teori

Kerangka teori diartikan sebagai penjelasan yang rasional dan logis yang diberikan oleh peneliti terhadap pokok atau obyek penelitiannya. Beberapa kata kunci dalam perumusan kerangka teori tersebut yaitu : 1) penjelasan yang rasional dan logis, 2) dukungan data teoritis dan atau data empiris, 3) variabel-variabel penelitian, 4) keterkaitan antara variabel penelitian. Dibutuhkan suatu kerangka teori tujuannya adalah untuk menjelaskan arah dari suatu penelitian, sehingga kerangka teori ini memiliki posisi yang sangat strategis.

#### c. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan suatu cara atau totalitas yang dipilih untuk mencari kebenaran. Disebut totalitas karena menyangkut semua aspek yaitu paradigma, pola pikir, metode pengumpulan, analisis data dan metode penafsiran temuan penelitian itu sendiri.

#### d. Analisis Data

Hal yang paling pokok dalam penelitian adalah analisis data. Dengan metode analisis yang telah dipilih, peneliti dapat

menganalisis data sesuai arah dan tujuan penelitian.

e. Penarikan Kesimpulan

Hasil dari analisis data maka kemudian peneliti perlu menarik kesimpulan atas hasil penelitiannya. Pada prinsipnya penelitian harus menjawab pertanyaan penelitian yang dilakukan.

### 3. Pendekatan Penelitian Ilmiah

#### Penelitian Kuantitatif

Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang di gunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode kuantitatif sering disebut sebagai metode tradisional, *positivistic*, *scientific* dan metode *discovery*. Disebut metode tradisional karena metode ini sudah cukup lama digunakan dan mentradisi sebagai metode penelitian. Disebut metode *positivistic* karena mendasarkan diri pada aliran filsafat positivisme. Disebut metode *scientific* karena memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, seperti konkret/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Disebut metode *discovery*, karena metode ini digunakan untuk menemukan dan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) baru.

Pendekatan metode kuantitatif mengukur fakta-fakta obyektif, memusatkan pada variabel, menekankan pada reliabilitas sebagai kunci utama, bersifat bebas nilai, teori dan data terpisah secara jelas, tidak tergantung pada konteks (suasana/kondisi), menggunakan banyak kasus/subyek dengan analisa statistik, dan penelitiannya bersifat obyektif dan biasanya terpisah.

#### Penelitian Kualitatif

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang pengumpulan dan analisa datanya lebih bersifat kualitatif. Metode kualitatif sering disebut sebagai metode baru, *post-positivistic*, *artistic* dan *interpretive research*, juga naturalistik dan etnographi. Disebut metode baru karena popularitasnya belum lama. Disebut metode *post-positivistic* karena berlandaskan pada filsafat post-positivisme. Disebut metode *artistic*, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola). Disebut metode *interpretive* karena data hasil penelitian terkait dengan interpretasi terhadap data yang di temukan di lapangan. Disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Disebut metode etnographi karena pada awalnya metode ini banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.

Sedangkan pendekatan metode kualitatif memakai pendekatan dengan menyusun realitas sosial, merujuk pada makna budaya, memusatkan diri pada proses yang interaktif dalam peristiwa-peristiwa yang ada, menekankan pada kebenaran sebagai kunci utama, memuat nilai-nilai yang jelas, teori dan data biasanya menyatu/melebur, secara situasional dibatasi dan tidak leluasa, meneliti sedikit kasus, analisa tematik, dan penelitiannya seringkali terlibat.

### 4. Jenis-Jenis Metodologi Penelitian Ilmiah Kediklatan

Menurut Sugiyanto dan Bambang Purnomo Sidik, bahwa jenis metode penelitian ilmiah kediklatan sangat tergantung kepada pengelompokkan, dan penggolongan yang akan dibuat. Jika dilihat dari tingkat kedalamannya, maka metode penelitian digolongkan kedalam jenis penelitian eksploratoris, deskriptif, eksplanatif dan induktif.

Sedangkan jika digolongkan berdasarkan cara pengambilan data maka akan dikenal dengan penelitian survei, sensus, studi kasus, kajian kepustakaan, metode observasi, metode wawancara.

a. Metode Eksploratoris

Metode ini digunakan manakala peneliti belum mengetahui secara spesifik obyek yang akan diteliti. Sebagai konsekuensi dari kondisi tersebut, peneliti tidak dapat memusatkan perhatian terhadap aspek-aspek yang spesifik dari suatu wilayah yang akan diteliti. Sehingga hasilnya akan bersifat umum, pemahaman yang dangkal, untuk kedalaman dapat dilakukan pada penelitian berikutnya.

Secara teknis penelitian eksploratoris memakai metode survei dengan instrumen kuesioner atau observasi untuk mendapatkan data penelitian. Selanjutnya hasil penelitian disajikan dalam analisis yang masih bersifat deskriptif yang diberikan secara sederhana.

b. Metode Deskriptif

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian eksploratoris. Sehingga hasilnya tidak hanya memberikan gambaran umum, namun lebih jauh lagi. Penelitian ini dapat mencapai hingga menjelaskan pola hubungan korelasi, keterkaitan antara dua atau lebih variabel penelitian.

c. Metode Eksplanatif

Penelitian ini akan digunakan apabila peneliti ingin memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang suatu fenomena yang diteliti. Ketidakpuasan hasil penelitian eksploratoris dan deskriptif mengakibatkan peneliti melanjutkan ke penelitian eksplanatoris.

d. Metode Survei

Metode survei dilakukan melalui pengumpulan data yang diperoleh dari sejumlah obyek yang diteliti. Sebagai alat bantu utama untuk pengumpulan

data adalah kuesioner, namun hal ini dapat ditambahkan dengan pengamatan pribadi dari peneliti. Supaya penelitian survei berhasil baik, maka harus memperhatikan hal-hal seperti 1) jumlah individu yang diteliti, 2) reliabilitas pertanyaan yang diajukan, 3) validitas data.

e. Metode Kajian Pustaka

Metode ini dilakukan jika penelitian yang dilakukan datanya diambil dari kepustakaan. Prinsipnya penelitian ini akan mengkaji hasil penelitian peneliti yang lain.

f. Metode Observasi

Yang dimaksud metode observasi di sini adalah metode riset, bukan metode pengumpulan data melalui observasi. Seorang peneliti disini bertindak sebagai seorang pengamat yang netral dan objektif terhadap fenomena yang ditelitinya.

g. Metode Wawancara

Sebagai metode penelitian, maka teknik wawancara benar-benar menjadi tumpuan utama bagi peneliti untuk mengumpulkan data. Metode wawancara digunakan bila data yang digunakan sebagian besar atau seluruhnya berada di dalam benak pikiran responden. Sehingga kadangkala data dalam penelitian ini akan bersifat subyektif, tergantung pada daya ingat responden, dipengaruhi prasangka responden, sehingga tidak mudah untuk diinterpretasikan. Dan metode ini banyak digunakan untuk studi-studi kualitatif.

h. Metode Evaluasi

Metode evaluasi digunakan apabila peneliti ingin menilai sesuatu dengan cara membandingkan dengan standar. Yang hasilnya mungkin akan digunakan untuk meningkatkan kualitas sesuatu yang dinilai atau membuat suatu keputusan. Dalam dunia diklat metode ini sudah dikenal sejak lama, baik

evaluasi hasil belajar maupun evaluasi manajerial.

#### D. PENUTUP

Dari pembahasan mengenai penelitian ilmiah kediklatan, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa profesionalitas Widyaiswara dapat dikembangkan melalui penelitian ilmiah kediklatan. Widyaiswara dapat mengembangkan penelitian untuk meningkatkan kompetensinya dibidang kediklatan.

Adapun materi-materi dalam lingkup penelitian ilmiah kediklatan antara

lain: Metode mengajar, Media pembelajaran, Jumlah jam ajar, Jumlah peserta diklat, Waktu belajar, Materi ajar, Kualifikasi Widyaiswara, Pengaruh antara kualitas Widyaiswara dengan kualitas peserta, Lokasi tempat belajar, dan Kurikulum diklat.

Metode penelitian ilmiah kediklatan dapat dilakukan melalui berbagai cara, tergantung kepada tujuan, sasaran, waktu, biaya, dan tenaga yang tersedia. Serta pengambilan data dengan cara metode wawancara, metode observasi, metode kajian pustaka, dan metode survei.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adang Karyana S., Pengembangan Profesionalisme Widyaiswara Pasca Permenpan Nomor 14 Tahun 2009, Pusdiklat Bea dan Cukai.  
<http://www.drkonline.org/2015/07/perbedaan-metode-penelitian-kualitatif.html> (diunduh tanggal 01 Februari 2016)
- Indonesia, MENPAN, *Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 22 Tahun 2014*, Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angkakreditnya.
- Lutfi, Ahmad., 2015, *Pelaksanaan Diklat Prajabatan Pada Badan Kepegawaian Dan Diklat Daerah (BKDD) Kabupaten Bulukumba*, Universitas Hasanuddin Makassar.
- Sugiyanto dan Bambang Purnomo Sidik, *Metode Penelitian Ilmiah Kediklatan, Modul Diklat Widyaiswara Berjenjang Tingkat Madya*, LAN RI, 2006

\*) Penulis adalah pejabat fungsional Widyaiswara Muda Pusdiklat Migas